

RELASI MANUSIA DENGAN PENDIDIKAN
(*Sebuah Telaah terhadap Ayat-ayat Tarbawi*)

Hasyim Haddade

Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Al-Qur'an, memandang manusia sebagai makhluk *monodualis, dua-dimensional*, yaitu terdiri dari dua unsur, jasmani dan rohani, maka ia dipandang sebagai makhluk yang *superior*, mulia dan yang terbaik di antara semua makhluk ciptaan Allah yang ada. Dalam kaitan ini, pendidikan tidak bisa hanya bersifat *antroposentris* saja, dalam arti bahwa apa yang ingin dicapai melalui proses pendidikan semuanya dipusatkan pada persoalan manusia tanpa ada keterlibatan Tuhan sama sekali. Akan tetapi, pendidikan juga harus bersifat *theosentris*. Bahkan keterpusatan segala aspek kehidupan manusia kepada Tuhan merupakan kunci dari seluruh ajaran al-Qur'an. Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an juga sangat memperhatikan unsur jasmani dan rohani manusia, sebab manusia terdiri atas dua unsur tersebut. Oleh karena itu, aspek-aspek pendidikan pun harus secara bersama-sama memenuhi *basic need*, fisik ataupun psikis serta keseimbangan antara pikiran dan perasaan sehingga mengantarkan manusia pada kemampuan untuk hidup secara serasi dan selaras, baik dalam berinteraksi langsung dengan Tuhannya, dengan sesamanya, maupun dengan alam lingkungannya.

Keywords:

Manusia, Pendidikan

I. Pendahuluan

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sendiri sebagai kitab petunjuk bagi manusia (*hudan li al-nas*) -yang dalam banyak tempat- Allah senantiasa memerintahkan kepada umat Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dalam al-Qur'an Surah al-'Alaq (96): 1-5. yang merupakan wahyu yang pertama diturunkan Allah menunjukkan adanya isyarat betapa pentingnya menuntut ilmu pengetahuan. Allah swt berfirman :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Terjemahnya:

'Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang

paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya'.¹

Pada ayat tersebut, meskipun secara eksplisit tidak disebutkan apa yang seharusnya di' baca' dalam kata perintah *iqra'*, namun secara implisit dapat dipahami bahwa al-Qur'an menghendaki umat manusia agar senantiasa membaca apa saja selama bacaan tersebut *bi ismi rabbik*, dalam arti bermanfaat bagi manusia dan untuk kemanusiaan. Kata *Iqra'* dalam ayat ini diartikan; bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri, yang tersirat maupun yang tersurat. Obyek perintah *iqra'* ini mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia.²

Berkaitan dengan isyarat ayat-ayat al-Qur'an tentang manusia dan pendidikan, Quraish Shihab mengatakan bahwa diskursus al-Qur'an dalam kaitannya dengan isyarat tentang pendidikan bukan dinilai dari segi banyaknya teori-teori ilmiah yang tersimpul di dalamnya, melainkan yang lebih penting adalah melihat adakah jiwa dari setiap ayat-ayatnya yang menghalangi kemajuan yang mengarah kepada penemuan teori-teori kependidikan tersebut? Adakah satu ayat yang ditemukan bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah tentang teori pendidikan yang sudah mapan?

Demikian al-Qur'an dengan karakteristiknya yang unik, di antaranya sangat singkat dalam menunjuk sesuatu, tetapi memuat pokok-pokok dan prinsip-prinsip dasar sebagai petunjuk bagi manusia. Hal ini terjadi bukan suatu yang kebetulan, tetapi suatu kebijaksanaan Ilahi yang amat menguntungkan bagi umat manusia yang selalu ingin maju dan berkembang. Sebab sekiranya al-Qur'an merinci segala sesuatu, justeru akan menimbulkan kesulitan bagi manusia itu sendiri, karena tidak memberikan ruang gerak bagi perkembangan yang selalu terjadi dalam tabiat kehidupan manusia yang bersifat dinamis. Persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana cara memahami isyarat ayat-ayat al-Qur'an tentang pendidikan?

Al-Qur'an diturunkan untuk dipahami oleh umat manusia agar ajaran-ajaran yang dikandungnya dapat menjadi pedoman bagi dirinya. Untuk memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an, manusia dituntut untuk memfungsikan segala potensi yang dimilikinya, dan untuk mengaktualisasikan potensi tersebut tentunya memerlukan suatu ikhtiar atau usaha kependidikan yang sistematis, berencana, bermetode berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Sebab, manusia dalam perkembangannya - dari masa ke masa - semakin terlibat ke dalam proses perkembangan masyarakat yang serba kompleks dan mengglobal. Kompleksitas perkembangan masyarakat inilah yang seringkali memunculkan persoalan-persoalan baru dan problematis dalam kehidupan

¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 1079

²M. Quraishy Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. VII; Bandung : Mizan, 1998), h. 433.

sehingga meniscayakan adanya interelasi dan interaksi dari berbagai aspek kepentingan manusia itu sendiri.³

Persoalan-persoalan pendidikan yang muncul tidak pernah terlepas dari persoalan manusia itu sendiri. Sebab keterlibatan manusia dalam proses pendidikan, di samping sebagai subjek juga sekaligus objek yang menjadi sasaran dalam pendidikan. Sehingga hampir semua masalah yang muncul dalam proses pendidikan melibatkan manusia di dalamnya. Hal inilah yang melatari sehingga menarik untuk dikaji lebih jauh dan mendalam bagaimana relasi manusia dengan pendidikan dalam perspektif al-Qur'an.

II. Hakekat Penciptaan Manusia dan Nilai-nilai Pendidikan.

Pembicaraan tentang manusia telah menjadi tema sentral dari zaman ke zaman dan tidak pernah dijawab secara final. Meskipun telah banyak analisa dan pemahaman tentang siapa sebenarnya manusia itu dan dari mana asalnya, begitupula jawaban-jawaban yang telah dikemukakan untuk memecahkan persoalan besar ini, namun sampai saat ini belum juga selesai. Memang berbicara tentang manusia bagaikan memasuki suatu lembah yang sangat dalam, meskipun bisa berada di dalamnya, namun tak mampu mengangkat misteri yang melingkupinya.⁴ Hal inilah yang menyulitkan manusia untuk mengkaji dirinya sendiri, dengan meminjam istilah W.E. Hocking ibarat *to think about thinking* dalam mana obyek dan subyek menjadi satu.⁵

Abû A'lâ al-Maûdûdiy dalam *The Meaning of the Qur'ân* dan dalam *The Basic Principle of Understanding al-Qur'ân* sebagaimana yang dikutip oleh Dawam Raharjo dalam bukunya yang berjudul "*Insân Kâmil; Konsep Manusia Menurut al-Qur'ân*" mengatakan bahwa tema sentral kandungan al-Qur'ân adalah manusia. Salah satu bukti dari lima ayat yang pertama diturunkan mengandung atau berisi tentang manusia.⁶

Manusia dihadirkan oleh Allah di permukaan bumi ini dengan mengemban amanah dan tanggung jawab di dalam kehidupannya, yakni sebagai *abdi* dan *khalifah*-Nya. Manusia sebagai *khalifah* Allah mendapat kuasa dan wewenang untuk melaksanakan pendidikan dalam rangka mendidik dirinya sendiri. Dalam pelaksanaan pendidikan ini, manusia dibekali berbagai potensi dasar yang dapat diaktualkan, sehingga ia dapat menunaikan tugas dan tanggung jawabnya di muka bumi.

Untuk dapat mendidik dirinya, pertama-tama manusia harus memahami hakekat penciptaannya, potensi dasar yang dimilikinya serta tugas dan tujuan hidupnya. Problematika kehidupan manusia seperti ini menjadi persoalan penting pula di dalam proses pendidikan. Karenanya, perumusan tentang hakekat dan tujuan pendidikan menurut al-Qur'an tidak pernah terlepas dari pada persoalan

³ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 3.

⁴ Chabib Thaha (Penyunting), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam.*, h. 129.

⁵ Chabib Thaha., h. 99.

⁶ Dawam Raharjo (ed.) *Insân Kamil; Konsep Manusia menurut al-Qur'ân*, (Surabaya: Grafiti Press, 1989), h. 212. Bandingkan pula dengan Ahmad Syafi Ma'arif, *Membumikan Islam* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 3.

yang dihadapi manusia itu sendiri, sebab manusia dalam proses pendidikan di samping sebagai subjek juga sekaligus menjadi objek yang menjadi sasaran pendidikan .

1. Proses Kejadian Manusia

Untuk mengungkap proses kejadian manusia yang terkandung di dalam al-Qur'ân, maka akan dihimpun beberapa ayat sebagai berikut :

a. QS. Al-Thâriq (86) : 6-7.

خَلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

'Dia (manusia) diciptakan dari air yang terpancar. Yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada'.⁷

b. QS. al-Mukmin/40 : 67.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ تَخْرُجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

'Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian kamu dibiarkan hidup supaya kamu sampai kepada masa dewasa, kemudian dibiarkan kamu hidup lagi sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. Kami berbuat demikian supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya.'⁸

c. QS. Al-Sajdah/32 : 7-9.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِهِ ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

'Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuhnya roh ciptaan-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi kamu sedikit sekali yang bersyukur'.⁹

⁷Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1048.

⁸Kementerian Agama.,h. 768.

⁹Kementerian Agama., h. 661.

d. QS. al-Insân/76 : 2.

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Terjemahnya:

‘Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya dengan perintah dan larangan, karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat’.¹⁰

e. QS. al-Hajj/22: 5.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ^٥ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ^٦ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ^٧ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا^٨ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً^٩ فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبِتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

‘Hai manusia jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan dari kubur, maka ketahuilah sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian dengan berangsur-angsur kamu sampailah pada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan adapula di anantara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah’.¹¹

f. QS. Al-Mu’minûn/23: 12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

‘Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, dan tulang

¹⁰Kementerian Agama., h. 1003.

¹¹Kementerian Agama., h. 512.

belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah pencipta yang paling baik'.¹²

Sebenarnya masih banyak ayat yang mengungkap proses kejadian manusia, namun dari ayat-ayat yang disebutkan di atas dianggap representatif untuk mengkaji proses kejadian manusia dalam al-Qur'an, dari yang paling sederhana sampai sempurna menjadi manusia.

Dari telaah terhadap ayat-ayat tersebut dapat ditampilkan beberapa hal sebagai titik tolak terhadap kajian ini, yaitu: *Pertama*, susunan redaksi dalam ayat-ayat yang menyangkut kejadian manusia lebih banyak menggunakan kata *khalaqa* daripada kata *ja'ala*. Hal ini sudah barang tentu mengandung makna tersendiri dalam konteks pembicaraan mengenai penciptaan manusia. *Kedua*, ayat-ayat yang telah dikemukakan di atas ternyata ada yang masih bersifat global dan ada yang sudah terinci dalam menerangkan kejadian manusia. Ayat yang lebih terinci penjelasannya dapat dilihat dari QS. Al-Mukminûn/23: 12-14 dan QS. Al-Hajj/22: 5.

1) Kandungan makna '*khalaqa*' dan '*ja'ala*' dalam proses kejadian manusia.

Kata *khalaqa* dalam al-Qur'an antara lain digunakan dalam pengertian *ibdâ' al-syai min ghair ahl wala ihtidâ*, yakni penciptaan sesuatu tanpa asal dan tanpa contoh terlebih dahulu. Dapat juga berarti *îjadu al-syai min al-syai* yakni menciptakan sesuatu dari sesuatu.¹³ Sedangkan kata *ja'ala* yang biasa diartikan "menjadikan" merupakan lafadz yang bersifat umum yang berkaitan dengan semua aktivitas dan perbuatan-perbuatan dan lebih umum dari kata *fa'ala* (membuat atau berbuat) atau *shana'* (membuat atau membikin), dan sebagainya.¹⁴

Abdul Muin Salim, di dalam penelitiannya menemukan bahwa antara kata *khalaqa* dan *ja'ala* memiliki perbedaan arti yang prinsipil. Kata *khalaqa* yang bermakna menciptakan mengandung makna dasar pemberian bentuk fisik dan psikis. Hal ini dipahami dari struktur dasar kata yang bermakna etimologis "memberi ukuran". Sedangkan kata *ja'ala* yang berarti menjadikan bermakna ganda, dan salah satu makna yang dikandungnya berkonotasi hukum, yakni menetapkan suatu kedudukan bagi sesuatu yang lain.¹⁵

Quraisy Shihab berpendapat bahwa penggunaan kata *khalaqa* dengan berbagai bentuknya mengandung aksentuasi yang berbeda dengan kata *ja'ala*. Kata *khalaqa* penekanannya pada kehebatan dan keagungan Allah dalam ciptaan-Nya. Sedangkan kata *ja'ala* mengandung penekanan pada aspek manfaat yang dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.

Sehubungan dengan masalah tersebut, dapat dikemukakan contoh sebagai berikut : Firman Allah dalam QS. Al-Rûm/30: 21.

¹²Kementerian Agama., h. 527.

¹³Al-Raghîb al-Isfahâni, *Mu'jam al-Mufradât li Alfâdz al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.). h. 158.

¹⁴Al-Raghîb al-Isfahâni., h. 92.

¹⁵ Abdul Muin Salim, *Fiqh Siyâsah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'ân* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 89-90.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا

Terjemahnya:

‘Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia telah menciptakan pasangan-pasangan bagimu dari jenismu sendiri’.¹⁶

Dalam al-Qur'an surah al-Nahl/16: 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا

Terjemahnya:

‘Dan Allah telah menjadikan pasangan-pasangan dari jenismu sendiri.’¹⁷

Masing-masing ayat tersebut berbicara tentang satu obyek dengan redaksi yang berbeda. Ayat pertama menggunakan kata *khalaqa* dan ayat kedua menggunakan kata *ja'ala*. Melihat redaksi dari masing-masing ayat tersebut, ayat pertama memberi kesan tentang kehebatan Tuhan dalam menciptakan pasangan-pasangan, sedangkan ayat kedua memberi kesan tentang manfaat yang diperoleh dari diciptakannya pasangan-pasangan itu. Kesan yang ditimbulkan oleh kata *khalaqa* ini akan semakin memperjelas terhadap penggunaan kata *khalaqa* dalam ayat yang berhubungan dengan proses penciptaan manusia.

2) Proses penciptaan manusia

Berdasarkan QS. Al-Mu'minûn/23: 12-14 di atas, jelaslah bahwa proses kejadian manusia baik secara fisik ataupun non fisik melalui enam tahap, yaitu tahap pertama *nuthfah* sampai dengan tahap kelima merupakan tahap fisik atau materi. Sedangkan keenam merupakan tahap non fisik atau immateri.

Tahap pertama adalah tahap *nuthfah*. Pakar embriolog menamakannya sebagai “*periode ovum*” yakni proses bertemunya antara sperma dan ovum yang kemudian membentuk suatu zat baru dalam rahim ibu, atau dalam bahasa al-Qur'ân dinamakan *fi qararin makin* (dalam suatu tempat yang kokoh).¹⁸ Pertemuan antara kedua sel itu disebut dalam al-Qur'ân dengan istilah *nuthfah amsyâj* (QS.al-Insan/76: 2).

Muhammad Husain al-Thaba' thaba'i¹⁹ dan Ibn Katsir mengartikan kalimat tersebut dengan *ikhtilât mâ al-dzukur wa al-inâts* (bercampurnya sperma laki-laki dan ovum perempuan). Pengertian yang sama juga diberikan oleh Ikrimah, Mujahid dan Hasan bin Rabi', bahwa yang dimaksud dengan *nuthfah amzaj* adalah percampuran air mani laki-laki dan perempuan.²⁰

Tahap kedua adalah *'alaqah*. Banyak mufassir yang mengartikan *'alaqah* dengan segumpal darah atau darah yang membeku seperti al-Alûsi,²¹ al-Qâsimiy,²²

¹⁶Kementerian Agama, h. 644.

¹⁷Kementerian Agama., h. 412.

¹⁸Quraisy Shihab, *Mcbumikan 'al-Qur'an*, h. 58.

¹⁹Al-Thaba'thaba'i, *al-Mizan fi Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid XX (Berirut: Muassasah al-'Alami, 1983), h. 121.

²⁰Ibn Katsir, Jilid IV, h. 454.

²¹Syihâb al-Dîn Sayyid Mahmûd al- Alûsi, *Rûh al-Ma'âni fiy Tafsîr al-Qur'ân wa al-Sab' al-Matsani*, Jilid XVI (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 16.

al-Thaba'thaba'i.²³ Namun ahli kedokteran seperti Maurice Bucaille mengartikan lain. Ia mengatakan bahwa *'alaqah* adalah sesuatu yang melekat, dan ini sesuai dengan penemuan sains modern. Manusia tidak pernah melewati tahap gumpalan darah, karena itu terjemahan kata *'alaqah* dengan segumpal darah perlu dikoreksi.²⁴

Quraisy Shihab berpendapat, dalam banyak kamus bahasa ditemukan arti *'alaqah* sebagai; darah yang membeku, sesuatu yang hitam seperti cacing yang terdapat di dalam air, bila diminum oleh seekor binatang, maka ia bergantung dikerongkongan binatang tersebut, juga kata *'alaqah* diartikan bergantung atau berdempet. Atas dasar inilah, maka bisa saja kata *'alaqah* menggambarkan suatu zat tertentu yang bergantung atau berdempet atau melekat di dinding rahim, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli tersebut.²⁵

Tahap *alaqah* tersebut merupakan tahap atau periode penting dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, embriolog mengatakan bahwa apabila hasil pembuahan tersebut tidak berdempet atau tidak bergantung di dinding rahim, maka keguguran akan terjadi, atau apabila ketergantungannya tidak kokoh, maka bayi yang dilahirkan akan menderita cacat sejak lahir.²⁶

Selanjutnya, Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa dengan menilik bentuk dari kata *'alaq* yang tidak hanya berfungsi sebagai kata benda akan tetapi juga dapat berfungsi sebagai kata sifat, maka makna kata *'alaq* itu memberi implikasi bahwa manusia diciptakan dengan sifat kodrati ketergantungan kepada selain dirinya. Dalam hal ini, manusia tidak hanya tergantung secara fisik selama dalam rahim ibunya, tetapi setelah lahir juga tetap tergantung kepada Tuhan dan alam lingkungannya demi kelangsungan hidupnya.²⁷

Tahap ketiga adalah *mudghah*. Ibn Katsir memberikan pengertian kata *mudghah* sebagai sepotong daging yang tidak berbentuk dan tidak berukuran.²⁸ Al-Asfahâni mengartikannya sebagai sepotong daging seukuran dengan sesuatu yang dikunyah dan belum masak.²⁹ *Mudghah* ini sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Hajj:5 ada yang *mukhallaqah* ad pula *gair mukhallaqah* dalam arti ada yang terbentuk secara sempurna dan ada pula yang cacat. Hal ini terkait dengan tahap sebelumnya yang oleh embriolog dipandang sebagai periode penting dalam proses kejadian manusia.

Pada proses selanjutnya, *mudghah* tersebut dijadikan sebagai tulang (*'idzâm*) dan daging (*lahm*) sebagai tahapan keempat dan kelima. Al-Maraghi berpendapat bahwa di dalam *mudghah* mengandung beberapa unsur, di antaranya

²²Muhammad Jamâl al-Dîn Al-Qâsimiy, *Mahâsin al-ta'wi'*, Jilid X (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 203.

²³Al-Thaba'thaba'i, Jilid XX, h. 323.

²⁴Maurice Bucaille, *Bibel, al-Qur'ân dan Sains Modern* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 303.

²⁵M. Quraisy Shihab, *'Membumikan Al-Qur'an'* h. 82

²⁶Abdul Muin Salim, h. 96

²⁷Abdul Muin Salim, *Konsepsi*, h. 96.

²⁸Ibn Katsîr, Jilid III, h. 241.

²⁹Al-Raghîb al-Isfahâni, h. 489.

terdapat bahan-bahan yang membentuk tulang dan daging. Bahan makanan yang dicerna oleh manusia juga mengandung kedua unsur tersebut dan merupakan sumber terbentuknya darah.³⁰

Setelah melalui beberapa tahapan di atas, Allah kemudian menjadikannya makhluk yang berbentuk lain, yakni bukan hanya sekedar fisik, tetapi juga non fisik sebagaimana telah dijelaskan pada ayat 14 surah al-Mukminûn. Sehingga dikatakan bahwa manusia adalah makhluk dua dimensional, makhluk jasmani dan rohani.

3) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Dari uraian tentang proses kejadian manusia tersebut, dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan, yaitu :

Pertama, salah satu cara yang dipergunakan oleh al-Qur'ân dalam mengantarkan manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah adalah dengan cara memperkenalkan jati diri manusia itu sendiri, bagaimana asal kejadiannya dan darimana datangnya. Hal ini sangat perlu diingatkan oleh manusia melalui proses pendidikan, sebab gelombang hidup dan kehidupan seringkali menyebabkan manusia lupa diri.

Kedua, ayat-ayat yang proses kejadian manusia tersebut secara implisit mengungkapkan pula kehebatan, kebesaran dan keagungan Allah swt. dalam menciptakan manusia, sebagaimana di tunjukan pula oleh Allah pada ayat-ayat lain tentang kebesaran dan kehebatan-Nya dalam menciptakan alam semesta ini. Pendidikan dalam Islam antara lain di arahkan kepada peningkatan iman, pengembangan wawasan atau pemahaman serta penghayatan secara mendalam terhadap tanda-tanda keagunan dan kebesaran-Nya sebagai sang Maha Pencipta.

Ketiga, proses kejadian manusia menurut al-Qur'ân pada dasarnya melalui dua proses dan enam tahap yaitu proses fisik/materi/jasad (dengan lima tahap), dan proses non-fisik/immateri (dengan satu tahap tersendiri) Secara fisik manusia berproses dari *nuthfah*, kemudian *'alaqah*, *mudlghah*. *'idham* dan *lahm* yang membungkus *'idham* yang mengikuti bentuk rangka yang menggambarkan bentuk manusia. Sedangkan secara non-fisik atau immateri, yaitu merupakan tahap penghembusan/peniupan roh pada diri manusia, sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya. Pada saat itu manusia memiliki beberapa potensi, fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin, bahkan pada setiap anggota tubuhnya, yang dapat di kembangkan menuju kemajuan peradaban manusia. Pendidikan dalam Islam antara lain di arahkan pada perkembangan rohani dan jasmani manusia secara harmonis, seta pengembangan manusia secara terpadu.

Keempat, proses kejadian manusia yang tertuang dalam al-Qur'ân tersebut ternyata semakin diperkuat oleh penemuan-penemuan ilmiah, sehingga lebih memperkuat keyakinan manusia dan kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah swt., bukan bikinan atau ciptaan Muhammad saw. Pendidikan dalam Islam

³⁰Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid XVII (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1965), h. 19.

antara lain diarahkan kepada pengembangan semangat ilmiah untuk mencari dan menemukan kebenaran ayat-ayat-Nya.

2. Potensi Dasar Manusia

a. Alat-alat potensial manusia.

Abd al-Fattah Jalal³¹ dalam bukunya “*Min al-Ushûl al-Tarbawiyah al-Islamiyah*” telah mengkaji ayat-ayat al-Qur’ân yang berkaitan dengan alat-alat potensial yang dianugerahkan Allah swt., kepada manusia untuk meraih ilmu pengetahuan. Masing-masing alat itu saling berkaitan dan saling melengkapi dalam mencapai ilmu. Alat-alat tersebut sebagai berikut :

- 1) *Al-lams* dan *al-syuam* (alat peraba dan alat penciuman). Sebagaimana firman Allah ; QS. Al-An’am/6 :7 dan QS. Yusuf/12: 94.
- 2) *Al-sam’u* (alat pendengaran). Penyebutan alat ini seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Isra’/17: 36, QS. Al-Mukminûn/23: 78, QS. Al-Sajdah/32:9, QS. Al-Mulk/67: 23 dan sebagainya.
- 3) *Al-abshâr* (penglihatan). Banyak ayat al-Qur’ân yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Sebagaimana yang dapat dilihat dalam beberapa ayat, misalnya; QS.al-A’râf/7: 185, QS. Yunus/10: 101, QS. Al-Sajdah/32: 27 dan sebagainya.

Kata *al-Sam’u* dan *al-Absar* dalam arti indera manusia, ditemukan dalam al-Qur'an secara bergandengan sebanyak tiga belas kali. Dari jumlah tersebut ditemukan bahwa kata *al-sam’* selalu digunakan dalam bentuk tunggal dan selalu juga mendahului kata *al-Absâr*. Berdasarkan pernyataan ini, beberapa hal yang dapat dikemukakan: *Pertama*, didahulukannya pendengaran atas penglihatan sebagaimana yang ditemukan dalam beberapa ayat mengisyaratkan bahwa pendengaran manusia lebih dahulu berfungsi daripada penglihatannya. *Kedua*, Bentuk tunggal yang digunakan pada pendengaran menunjukkan bahwa dalam posisi apa, bagaimana dan sebanyak berapapun memiliki indera pendengar selama pendengarannya masih normal, maka suara yang didengar akan sama. Berbeda dengan indera penglihatan.³²

- 4) *Al-aql* (akal). Akal berfungsi untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan, memecahkan persoalan yang dihadapi manusia, dan mencari jalan yang efisien untuk menemukan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.³³ Al-Qur’ân memberikan perhatian khusus terhadap penggunaan akal dalam berpikir. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam QS. Ali ‘Imrân/3: 191, QS. Al-An’am/6: 50, QS. al-Ra’d/13: 19 dan dalam beberapa ayat lainnya yang menjelaskan hal ini.

³¹Abd al-Fattah Jalal, *Min al-Ushûl al-Tarbawiyah fi al-Islâm* (Mesir: Dar al-Kutub, 1977), h. 103.

³²M. Quraissy Shihab, *MukJizât al-Qur’ân* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1998), h. 150-153.

³³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Bandung: al-Ma’arif, 1989), h. 3.

5) *Al-qalb* (Kalbu). *Al-qalb* merupakan pusat penalaran, pemikiran dan kehendak yang berfungsi untuk berpikir dan memahami sesuatu.³⁴ *Qalb* ini termasuk alat makrifah yang digunakan manusia untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hajj/22: 46, QS, Muhammad/47: 24 dan sebagainya. *Qalb* ini mempunyai kedudukan khusus dalam ma'rifah Ilahiyah, dan dengan kalbu manusia dapat meraih ilmu serta ma'rifat yang diserap dari sumber Ilahi. Wahyu itu sendiri diturunkan ke dalam *qalb* nabi Muhammad, seperti dalam firman-Nya; QS. Al-Syuara'/26: 192-194.

Demikian beberapa alat potensial manusia dengan berbagai daya dan kemampuannya yang dimiliki oleh manusia itu dan merupakan nikmat Tuhan yang patut disyukuri. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, antara lain pendidikan berupaya mengembangkan alat-alat potensial manusia ini seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan budaya manusia serta pengembangan sikap iman dan taqwa kepada Allah swt.

b. Fitrah manusia

Secara etimologi, *fitrah* berarti ciptaan, sifat tertentu dalam mana setiap yang maujud disifati dengannya sejak awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia yang ada sejak lahir, agama, al-Sunnah.³⁵

Al-Raghîb al-Isfahâni ketika menjelaskan makna *fitrah* dari segi bahasa, beliau mengungkapkan kalimat "*fathara Allah al-halq*" maksudnya adalah Allah mewujudkan sesuatu dan menciptakannya bentuk atau keadaan kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan. Sedangkan maksud *fitrah* sebagaimana dalam QS. Al-Rûm/30: 30, adalah suatu kekuatan/daya untuk mengenal atau mengakui Allah yang menetap/menancap di dalam diri manusia.³⁶

Dengan demikian, makna *fitrah* adalah suatu kekuatan atau kemampuan yang menetap pada diri manusia sejak awal kelahirannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran dan potensi itu merupakan ciptaan Allah Swt. Menurut Hasan Langgulung,³⁷ bahwa ketika Allah menghembuskan ruh pada diri manusia (pada proses kejadian manusia secara immateri), maka pada saat itu pula, manusia dalam bentuknya yang sempurna mempunyai sebagian sifat-sifat ketuhanan sebagaimana yang tertuang dalam *al-Asmâ'u al-Husnâ*, hanya saja kalau Allah serba Maha, sedangkan manusia hanya diberi sebagiannya. Sebagian sifat-sifat ketuhanan yang dibawa sejak lahir itulah yang disebut dengan *fitrah*.³⁸

Fitrah tersebut, harus ditumbuhkembangkan secara terpadu oleh manusia dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu

³⁴Dawam Raharjo, *Insan Kamil; Konsep Manusia Menurut Islam* (Cet. II; Jakarta: Temprint, 1987), h. 7.

³⁵Lois Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm* (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986), h. 5

³⁶Al-Raghîb al-Isfahani, h. 396.

³⁷Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), h. 5.

³⁸Fakhr al-Dîn al-Râziy, *Tafsîr Mafâtih al-Gaib* Juz XIII (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 120-121.

maupun sosial, karena kemuliaan seseorang di sisi Allah lebih ditentukan oleh sejauh mana kualitasnya dalam mengembangkan sifat-sifat ketuhanan tersebut yang ada pada dirinya, bukan dilihat dari aspek materi, fisik dan jasad. sebagaimana hadis Nabi saw. yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

Artinya:

‘Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk wajahmu, akan tetapi Dia memandang hatimu dan amal perbuatanmu.’³⁹

Dalam pandangan Islam, paham materialisme atau pandangan yang berlebih-lebihan dalam mencintai materi, dianggap bertentangan dengan ajaran dan norma-norma Islam. Karena pandangan semacam itu akan merusak pengembangan sebagian sifat-sifat ketuhanan tersebut serta dapat menghalangi kemampuan seseorang dalam menangkap kebenaran Ilahiyah yang bersifat immateri itu.

Pemahaman terhadap fitrah manusia ini, dapat dikaji berdasarkan ayat 30 surah al-Rûm/30 yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

‘Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia dengan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.’⁴⁰

Berdasarkan ayat tersebut, Abu Hurairah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan fitrah adalah agama. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa agama Islam sesuai dengan *fitrah* manusia. Dengan demikian, ajaran Islam yang hendaknya dipatuhi oleh manusia itu sarat dengan nilai-nilai Ilahiyah yang universal yang patut dikembangkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Bahkan segala *fitrah* dan larangan-Nya pun sangat erat hubungannya dengan fitrah manusia.⁴¹

c. Implikasi fitrah terhadap pendidikan

Alat-alat potensial dengan berbagai potensi dasar atau *fitrah* tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hidup manusia.⁴² Manusia diberi kebebasan untuk berusaha mengembangkan *fitrah* tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu

³⁹ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi aal-Naisabûri, *Shahîh Mulim*, Juz IV (Beirtu: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 1992), h. 1987.

⁴⁰ Kemeterian Agama, h. 645.

⁴¹ Alâuddin Ali bin Mahmûd al-Bagdâdiy, *Tafsîr al-Khâzin Musamma' Lubab al-Ta'wil fi ma'âni al-Tanzîl* (Juz III; Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 434.

⁴² Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban* h. 215.

adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap yang menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda atau manusia itu sendiri, yang tidak tunduk dan tidak bergantung kepada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang disebut dengan *taqdir*⁴³ yaitu keharusan universal atau kepastian umum sebagai batas akhir dari usaha manusia dalam kehidupannya di dunia.

Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosio-kultural, sejarah dan faktor-faktor temporal. Dalam ilmu pendidikan, faktor-faktor yang ikut menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan itu ada lima macam, yaitu: faktor tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.⁴⁴ Oleh karena itu, maka minat, bakat dan kemampuan, skill dan sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya serta hasil yang akan dicapai itu bermacam-macam.

3. Tugas Hidup Manusia.

Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya pada dasarnya mengemban amanah atau tugas-tugas, beban kewajiban dan tanggungjawab yang dibebankan oleh Allah pada manusia agar dipenuhi, dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Menjaga atau memelihara amanah tersebut bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi memerlukan perjuangan hidup untuk mewujudkannya. Dengan demikian, sangat penting untuk diketahui apa sesungguhnya yang diamanahkan Allah Swt. kepada manusia itu sendiri.

a. Manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.

Dalam beberapa ayat, Allah menjelaskan bahwa kehadiran manusia di muka bumi ini bukanlah tanpa tujuan, tetapi ia mengemban atau memikul amanah dari Allah swt. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Nisâ /4: 58 yang berbunyi :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۗ

Terjemahnya:

‘Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kamu agar kamu menunaikan amanah-amanah itu kepada pemiliknya.⁴⁵

Dalam ayat lain juga dinyatakan bahwa manusia termasuk makhluk yang siap dan mampu mengemban amanah tersebut ketika di tawari oleh Allah,

⁴³Dengan pengkajian tentang ayat-ayat Qur’aniyah dan ayat kauniyah, setidaknya terdapat tiga macam taqdir Tuhan yang dikenal oleh manusia. Pertama dan yang paling mudah diamati adalah taqdir yang berlaku pada fenomena alam fisika yakni hukum atau ketentuan Tuhan yang mengikat perilaku alam yang bersifat obyektif sehingga watak serta hukum kausalitas alam mudah dipahami oleh manusia. Kedua, taqdir yang berkenaan dengan hukum sosial (sunnatullah) yang berlakunya melibatkan manusia hadir di dalamnya. Ketiga, taqdir dalam pengertian hukum kepastian Tuhan yang berlaku tetapi *time respons*-nya lebih jauh, yakni efeknya baru dapat diketahui setelah di akhirat nanti. Selengkapnya lihat Kamaruddin Hidayat, *Taqdir dan Kebebasan* dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.) *Rekonstruksi dan renungan relegius Islam* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), h.120.

⁴⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 9.

⁴⁵Kementerian Agama, h. 128.

sebaliknya makhluk yang lain justru tidak mau menerimanya sebagaimana firman-Nya dala QS. Al-Ahsâb/33: 72 yang berbunyi:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

‘Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul agama itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia amat zalim dan bodoh.’⁴⁶

Berdasarkan ayat-ayat di atas, para pakar tafsir memberikan interpretasi yang berbeda-beda mengenai amanah itu. Ibn Jarir al-Thabari berpendapat bahwa ayat itu ditujukan kepada para pemimpin umat agar mereka menunaikan hak-hak umat Islam seperti penyelesaian perkara rakyat yang harus ditangani dengan baik dan adil.⁴⁷ Pendapat lain dikemukakan oleh Muhammad Abduh, ia mengaitkan amanah di sini dengan pengetahuan dengan memperkenalkan istilah *amanat al-‘ilm* dengan makna tanggung jawab mengakui dan mengembangkan kebenaran.⁴⁸ Al-Marâgi, ketika menafsirkan ayat “*Innallaha ya’murukum ‘an tu’addû al-amânâti ila ahlihâ...*”(Q.S An-Nisâ’/4: 58). Beliau mengemukakan bahwa amanah tersebut bermacam-macam bentuknya, yaitu:(1) tanggung jawab manusia kepada Tuhan, (2) Tanggung jawab manusia kepada sesamanya,(3) Tanggung jawab manusia kepada dirinya sendiri.⁴⁹ Dan akhirnya makna *amanah* yang paling luas ditemukan dalam rumusan yang diberikan oleh Thantâwi Jauhâri, yaitu segala yang dipercayakan orang berupa perkataan, perbuatan, harta dan pengetahuan atau segala nikmat yang diberikan kepada manusia yang berguna bagi dirinya dan orang lain.⁵⁰

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa tugas hidup manusia yang merupakan amanah dari Allah itu pada intinya ada dua macam, yaitu: *Abdullah* (menyembah atau mengabdikan kepada Allah) dan khalifah Allah, yang keduanya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Eksistensi manusia sebagai *abdullah* atau hamba Tuhan dapat dipahami dari klausa *liya’budûni* sebagaimana dalam QS. Al-Dzariyât/51 ayat 56 disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

‘Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku.’⁵¹

⁴⁶Kementerian Agama, h. 680.

⁴⁷Al-Thabari, Jilid V, h. 145.

⁴⁸ Muhammad Rasyid Ridha, Jilid V, h. 170.

⁴⁹Musthafa al-Marâgi, Jilid V, h. 70.

⁵⁰ Thantâwi Jauhâri, *tafsîr al-Jawâhir*, Jilid II (Mesir: Mustafa albab al-Halabi, 1350), h. 54.

⁵¹Kementerian Agama, h. 862.

Klausa *liya'budûni* tersebut berasal dari *ya'budûnani*, yakni sebuah kata kerja, subyek dan obyeknya. Kontraksi terjadi karena kata kerja ini didahului oleh partikel *lam* yang berfungsi sebagai penghubung dan bermakna “tujuan atau kegunaan”.⁵² Dengan demikian, tujuan hidup manusia sebagai *abdullah* dalam mengemban amanah Allah adalah beribadah kepada-Nya.

Fungsi kedua manusia adalah sebagai *khalifah* Allah. Kata *khalifah* berakar dari huruf *kha*, *lam* dan *fa* yang mempunyai tiga makna pokok, yaitu ‘mengganti’, belakang dan perubahan”.⁵³ Dengan makna seperti ini, maka kata kerja *khalafa-yakhlufu* dalam al-Qur’ân dipergunakan dalam arti mengganti, baik dalam konteks penggantian generasi ataupun dalam pengertian penggantian kedudukan kepemimpinan.⁵⁴ Adakalanya kata *khalifah* diartikan memuliakan, memberi penghargaan atau mengangkat kedudukan orang yang dijadikan pengganti. Pengertian terakhir inilah yang dimaksud dengan “Allah mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi”, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Fâthir/35 : 39, dan al-An’âm/6 : 165 dan lain-lain.

Eksistensi manusia sebagai *khalifah* Allah dapat dipahami dari beberapa ayat yang mengungkap kata ‘*khalifah*’, seperti yang dapat dilihat dalam QS. Fâthir/35: 39 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ

Terjemahnya:

‘Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi.’⁵⁵

Ayat tersebut di samping menjelaskan kedudukan manusia di alam raya ini dalam arti yang luas, juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral dan etik yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi kekhilafaan itu. Quraisy Shihab mengatakan bahwa hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi merupakan hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah swt.⁵⁶

b. Implikasi tugas hidup manusia dalam proses pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan bahwa tugas hidup manusia adalah sebagai *Abd* dan *khalifah* Allah. Dalam konteks pendidikan Islam, ibadah mempunyai dampak positif terhadap perkembangan manusia-didik, misalnya:

- a. Mendidik manusia untuk berkesadaran berfikir.
- b. Mendidik untuk berserah diri kepada Tuhannya.
- c. Membina jiwa, penyucian terhadap potensi rohani, penguat daya intelek dan pemberi kekuatan baru pada jasmani seseorang.⁵⁷

⁵² Abd Muin Salim, *Konsepsi*, h. 150.

⁵³ Ibn Faris Zakaria, *Lisan al-'Arab*, h. 210.

⁵⁴ Abd Muin Salim, *Konsepsi*, h. 112.

⁵⁵ Kementerian Agama, h. 702.

⁵⁶ M. Quraisy Shihab, *Membumikan*, h. 159.

⁵⁷ Abd al-Rasyid Abd al-Aziz Salim, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Turuqu Tadrîsiha* (Kuwait: Dâr al-Buhûts al-Ilmiyah, 1975), h. 119.

Sedangkan implikasi pendidikan dalam kaitan fungsi manusia sebagai *khalifatullah* adalah :

- a. Memberikan kontribusi antar person dan antar umat untuk hidup saling mengisi dan saling melengkapi kekurangan yang ada.
- b. Menjadikan alam sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, obyek pendidikan, alat pendidikan serta media pendidikan.
- c. Melatih manusia untuk menjadi pemimpin dengan kemampuan profesional dalam mengelola dan memanfaatkan alam serta seluruh isinya sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah swt.
- d. Membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang mampu mentransfer dan menginternalisasikan sifat-sifat Allah sebagai makhluk yang paling mulia.⁵⁸

Berdasarkan kenyataan di atas, untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan dan kehambaan dengan baik, manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, keterampilan, teknologi dan sarana pendukung lainnya. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan dan ibadah sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Makanya pendidikan dalam Islam antara lain bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya dimuka bumi secara bertanggung jawab baik dalam kedudukannya sebagai *abdullah* maupun sebagai *khalifatullah*.⁵⁹ Dan hanya manusia yang mampu melaksanakan fungsi-fungsinya ini yang diharapkan lahir atau muncul dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses pendidikan. Secara demikian, kedudukan manusia di alam raya ini di samping memiliki kekuasaan untuk mengelola alam dengan menggunakan daya dan potensi yang dimilikinya, juga sekaligus sebagai *abdullah* yang seluruh usaha dan aktivitasnya harus dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah. Dengan pandangan yang terpadu ini, maka sebagai seorang khalifah, tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkaran atau bertentangan dengan kehendak Tuhan.

III. Penutup

Dalam perspektif al-Qur'an, manusia dipandang sebagai makhluk *monodualis, dua-dimensional*, makhluk jasmani dan rohani. Karena manusia terdiri atas dua unsur tersebut, maka ia dipandang sebagai makhluk yang *superior*, mulia dan yang terbaik di antara semua makhluk ciptaan Allah yang ada.⁶⁰ Dalam kaitan ini, pendidikan tidak bisa hanya bersifat *antroposentris*⁶¹ saja, dalam arti bahwa apa yang ingin dicapai melalui proses pendidikan semuanya dipusatkan pada persoalan manusia tanpa ada keterlibatan Tuhan sama sekali. Akan tetapi,

⁵⁸Muhaimin, Abd. Mujid, h. 68.

⁵⁹M. Quraissy Shihab, 'Membumikan' h. 172.

⁶⁰Lihat. Chobib Thoha, *op. cit.*, h. 178.

⁶¹*Antroposentris* yakni kehidupan yang terpusat pada manusia. Humanisme Barat menolak dewa-dewa, memutuskan hubungan dengan agama, lalu menjadi *antroposentris*. Lihat. Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 43.

pendidikan juga harus bersifat *theosentris*.⁶² Bahkan keterpusatan segala aspek kehidupan manusia kepada Tuhan merupakan kunci dari seluruh ajaran al-Qur'an.

Di samping itu, pendidikan dalam perspektif al-Qur'an juga sangat memperhatikan unsur jasmani dan rohani manusia, sebab manusia terdiri atas dua unsur tersebut. Oleh karena itu, aspek-aspek pendidikan pun harus secara bersama-sama memenuhi *basic need*, fisik ataupun psikis serta keseimbangan antara pikiran dan perasaan sehingga mengantarkan manusia pada kemampuan untuk hidup secara serasi dan selaras, baik dalam berinteraksi langsung dengan Tuhannya, dengan sesamanya, maupun dengan alam lingkungannya.⁶³

Proses pendidikan juga diharapkan mampu membentuk dan menjadikan manusia sebagai hamba yang secara ikhlas mengabdikan dan menghadapkan wajah kepada Tuhannya yang pada gilirannya akan terbentuk di dalam diri manusia dimensi kehambaan dan dimensi kekhalifaan.⁶⁴ Dimensi kehambaan manusia adalah sebagai *'abd* yang harus tunduk, taat dan patuh terhadap segala bentuk perintah Allah, dan dimensi kekhalifahannya diharapkan mampu memakmurkan alam raya ini sebagai ciptaan yang memang dipersiapkan untuk kehidupan manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim
 al- Alûsi, Syihâb al-Dîn Sayyid Mahmûd. *Rûh al-Ma'âni fîy Tafsîr al-Qur'ân wa al-Sab' al-Matsani*, Jilid XVI (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).
 Abd al-Rasyid Abd al-Aziz Salim, *Al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Turuqu Tadrîsiha* (Kuwait: Dâr al-Buhûts al-Ilmiyah, 1975).
 Arifin, H. M. *Kapita Selektâ Pendidikan (Islam dan Umum, Cet. III)*; Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
 al-Bagdâdiy, Alâuddin Ali bin Mahmûd, *Tafsîr al-Khâzin Musamma' Lubab al-Ta'wil fî ma'âni al-Tanzîl* (Juz III; Beirut: Dâr al-Fikr, t.th).
 Bucaille, Maurice, *Bibel, al-Qur'ân dan Sains Modern*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
 Hidayat, Kamaruddin, *Taqdir dan Kebebasan dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.) Rekonstruksi dan renungan relegius Islam*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996.
 al-Isfahâni, Al-Raghîb. *Mu'jam al-Mufradât li Alfâdz al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.). h. 158. Jalal, Abd al-Fattah. *Min al-Usûl al-Tarbawiyah fî al-Islâm*, Mesir: Dar al-Kutub, 1977.
 Jauhâri, Thanthâwi, *tafsîr al-Jawâhir*, Jilid II, Mesir: Mustafa albab al-Halabi, 1350.
 Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
 Ma'arif, Ahmad Syafi. *Membumikan Islam*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
 Ma'luf, Lois, *Al-Munjid fî al-Lughah wa al-A'lâm*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1986.
 al-Maraghi, *Tafsîr al-Maraghi*, Jilid XVII, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi wa Auladuh, 1965.

⁶²*Theosentris* yaitu bahwa seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan. Lihat. Kontowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi* (Cet. VIII; Bandung : Mizan, 1998), h. 229.

⁶³Lihat Chobib Thoha (Penyunting), *op. cit.*, h. 289

⁶⁴*Ibid* ,h. 290

- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII; Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- al-Naisabûri, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairî *Shahîh Mulim*, Juz IV (Beirtu: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 1992).
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- al-Qâsimiy, Muhammad Jamâl al-Dîn, *Mahâsin al-ta'wiî*, Jilid X. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Raharjo, Dawam (ed.) *Insân Kamil; Konsep Manusia menurut al-Qur'ân*, Surabaya: Grafiti Press, 1989.
- Raharjo, Dawam. *Insan Kamil; Konsep Manusia Menurut Islam*, Cet. II; Jakarta: Temprint, 1987.
- al-Râziy, Fakhr al-Dîn, *Tafsîr Mafâtih al-Gaib* Juz XIII, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Salim, Abdul Muin. *Fiqh Siyâsah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'ân*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Shihab, M. Quraisy, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VII; Bandung : Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraisy. *MukJizât al-Qur'ân*, Cet. III; Bandung: Mizan, 1998.
- al-Thaba'thaba'i, *al-Mîzan fî Tafsîr al-Qur'ân*, Jilid XX (Berirut: Muassasah al-'Alami, 1983).